

PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

Khusnul Nur Fadillah

12040254229 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) khusnulfadillah@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 dengan jumlah 32 siswa dan kelas XI IPS 2 dengan jumlah 32 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji *Paired Sample t-test* yang sebelumnya diuji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah teori belajar dari Vygotsky yaitu Konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas eksperimen diperoleh nilai *post-test* sebesar 84,18% dan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,12%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t pada *post-test* diperoleh $t_{hitung} = 5,830$, $t_{tabel} (0,05) = 0,000$. Dengan demikian, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode konvensional (ceramah).

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), hasil belajar, pembelajaran PPKn.

Abstract

The purpose of this study is to determine and analyze the application of the *Problem Based Learning* (PBL) model in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject to the learning outcomes of XI IPS 1 with a total 32 students and class XI IPS 2 with a total of 32. The sampling used purposive sampling class XI IPS 1 as the experimental class and class XI IPS 2 as the control class. The techniques and data collection instruments used by researchers are tests and documentation. The research instrument was a test to measure student learning outcomes after being treated. Before the test is used to obtain data, validation and reliability tests are first carried out. The data analysis technique used in the *Paired Sample t-test* was previously tested for prerequisites, namely normality and homogeneity. The supporting theory is Vygotsky's learning theory, Constructivism. The results showed that learning using the experimental class *Problem Based Learning* (PBL) model obtained an average *post-test* score of 84.18 and an average score of 77.12 in the control class. This is indicated by the results of the t-test on the *post-test* obtained $t_{hitung} = 5.830$ $t_{table} (0.05) = 0.000$. This if $t_{hitung} > t_{table}$ then H_a is accepted and H_0 is rejected. So it can be concluded that there are differences in learning using the *Problem Based Learning* (PBL) learning model with conventional methods (lectures).

Keywords: *Problem Based Learning* (PBL), Learning outcomes, Pancasila and Citizenship Education (PPKn)

PENDAHULUAN

Pendidikan penting dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang berkualitas. Pendidikan bangsa yang berkualitas akan menghasilkan *output* berupa sumber daya manusia yang berkualitas pula yakni sumber daya manusia yang agamis, mandiri, berakhlak mulia, terampil, berguna bagi bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai panduan dan pandangan hidup warga negara dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai apabila suasana belajar dan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana.

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari Buchori (dalam Khabibah, 2006:1). Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran di sekolah yakni masih rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Pencapaian hasil belajar harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang bersifat terarah yaitu bagaimana sebenarnya kegiatan belajar mengajar tersebut terjadi. Proses pembelajaran didominasi pada guru yang tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan keterampilan berpikir. Masalah ini banyak ditemukan dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk menerapkan suatu strategi belajar yang dapat mengatasi masalah siswa dalam memahami materi dan memberikan sarana untuk kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga butuh ketekunan dan kemampuan yang cukup tinggi. Guru seharusnya kreatif dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perubahan harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah di dalam maupun di luar kelas. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang terpusatkan ke guru beralih ke siswa dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Komarudin (dalam Trianto, 2007:2) semua perubahan hasil pendidikan maupun hasil yang dilihat dari segi proses dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Kecerdasan perlu dimiliki oleh seorang warga negara dalam berbagai aspek, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, sosial, bahkan spiritual. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang warga negara diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menganalisis berbagai masalah. Hal ini seorang warga negara harus memiliki sejumlah keterampilan atau kecakapan (*skills*). Keterampilan atau kecakapan (*skills*) diperoleh ketika proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pengembangan di sekolah. Dalam hal ini sekolah memegang peranan penting yang berkewajiban mencetak siswa menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*). Ada beberapa hal yang harus dimiliki untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas terdiri atas tiga kompetensi yaitu: (1)

pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*); (2) keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*); dan (3) karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Dari ketiga hal yang telah dipaparkan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan wadah yang sangat tepat bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya terdapat pembelajaran tentang pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang dikemas dengan diintegrasikan pada pelajaran yang ada yakni pada mata pelajaran PPKn. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada pembelajaran PPKn diharapkan siswa dapat membentuk karakter warga negara sesuai dengan pedoman hidup dan kehidupan di masyarakat. Mata pelajaran PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang penting bagi pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

Hal ini sependapat dengan Surya (2004:77) yang mengemukakan tentang ciri-ciri proses pengajaran yang efektif, diantaranya yaitu: (1) berpusat pada siswa dalam hal ini siswa menjadi subyek utama. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari para guru; (2) interaksi edukatif antara guru dengan siswa merupakan guru harus memahami serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa; (3) suasana demokrasi merupakan di mana suasana kelas yang demokratis ini akan lebih mewujudkan serta mengembangkan hak dan kewajibannya; (4) variasi metode mengajar dengan metode mengajar yang bervariasi dalam hal ini guru tidak mengajar hanya dengan satu metode saja, melainkan berganti-ganti sesuai dengan kebutuhannya; (5) guru profesional harus mempunyai keterampilan, rasa tanggung jawab, dan memiliki kebersamaan dengan teman sejawatnya; (6) bahan yang sesuai dan bermanfaat harus bersumber pada kurikulum yang telah diterapkan; (7) lingkungan yang kondusif sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan yang akan banyak ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Sarana belajar menunjang proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung secara efektif apabila ditunjang dengan sarana yang baik.

Ciri-ciri proses pengajaran yang efektif pada dasarnya sesuai dengan pembelajaran PPKn yang ideal. Di mana ruang kelas merupakan tempat berkumpulnya siswa untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan guru serta memberikan pemahaman kepada siswa dengan berbagai metode yang bervariasi agar tercipta kondisi kelas yang kondusif.

Hasil pengamatan di SMA Negeri Kesamben menunjukkan bahwa kondisi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben masih kurang antusias dalam mengikuti

proses kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pada saat mata pelajaran PPKn. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya menerapkan metode konvensional (ceramah). Siswa sebagai penerima informasi dalam kegiatan pembelajaran kurang mengembangkan keterampilan pengetahuan siswa seperti kemampuan dalam menganalisis serta merespon terhadap berbagai persoalan yang menyangkut materi pada mata pelajaran PPKn. Ada kecenderungan bahwa siswa kurang minat pada mata pelajaran PPKn karena dianggap sebagai pelajaran hafalan. Kurangnya aspek penalaran menyebabkan rendahnya partisipasi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di sekolah. Apabila kegiatan pembelajaran dilakukan seperti itu terus-menerus, maka siswa akan lebih cepat bosan dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penting bagi guru untuk memahami bagaimana menentukan dan mendesain model pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan dengan kata lain bagaimana merancang pendekatan strategi, metode, maupun teknik yang dapat mengembangkan ranah pengetahuan siswa (Suwarman 2007). Dengan demikian, model pembelajaran pada mata pelajaran PPKn harus disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran PPKn yaitu, agar siswa mampu berpikir kritis, rasional, kreatif, berpartisipasi secara cerdas, berkembang secara positif, demokratis dan mampu berinteraksi dalam hubungan antar warga negara. Hakikat pembelajaran PPKn adalah wahana pengembangan berpikir kritis artinya pembelajaran dimaknai sebagai proses pengembangan berpikir kritis siswa bukan kegiatan pembelajaran yang bersifat hafalan.

Dipilihnya model PBL karena dapat mendukung pembelajaran PPKn dengan pendekatan berpikir kritis. Dalam hal ini diupayakan agar terwujud warga negara yang berpartisipasi serta bertanggungjawab dalam negara demokrasi (Winarno, 2012:97). Warga negara diharapkan mampu memberikan kritik sosial dan kontrol sosial pada negara begitu juga dengan siswa mampu melakukan demikian agar dapat mendukung kehidupan demokrasi yang bercirikan transparansi dan pertanggungjawaban publik. Berpikir kritis termasuk dalam keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), yaitu pada bagian keterampilan berpikir kritis atau keterampilan intelektual (*intellectual skills*) misalnya, keterampilan mengidentifikasi, keterampilan beragumen, dan keterampilan mengambil posisi. Dalam melatih keterampilan berpikir kritis pada kegiatan pembelajaran PPKn dapat melalui kasus, pengalaman-pengalaman nyata, tidak dibuat-buat, dan tidak berisi kebohongan. Kenyataan sosial akan membangkitkan keterampilan berpikir kritis yang pada gilirannya akan mampu

memberikan kontribusi berharga bagi pemecahan masalah.

Model PBL mengarah pada suatu permasalahan secara fakta kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui beberapa penelitian dan penyelesaian berdasarkan teori, konsep, dan prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu (*multiple perspective*). Definisi pembelajaran berbasis masalah adalah lingkungan belajar di mana masalah mengendalikan proses belajar mengajar. Sebelum siswa memulai kegiatan pembelajaran, siswa disajikan bahan berupa masalah. Masalah yang diberikan untuk melihat bahwa mereka harus memperhatikan masalah yang diberikan sebelum menyimpulkan topik tersebut (Siregar dan Nara, 2010:120). Dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah siswa memerlukan bahan atau pokok permasalahan untuk diselesaikan agar lebih bebas dalam merangkai kata-kata serta mengeluarkan pendapat, aktif, dan berpikir secara kritis. Temuan penelitian lain juga menunjukkan kontribusi yang positif dari model pembelajaran berbasis masalah terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya antara lain:

Yeni Charisma Wati, "Penerapan Model Problem Based Instruction (PBI) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn Di SMK Negeri 6 Surabaya (2015)". Hasil penelitiannya yaitu Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran di awal pertemuan, kedua, dan ketiga pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terlaksana 100% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih baik kelas kontrol, 90% siswa kelas eksperimen melaksanakan dengan baik sintaks dari model PBI, sedangkan untuk kelas kontrol hanya 5% siswa yang membuat rumusan pertanyaan. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, nilai post-test kelas eksperimen diperoleh sebesar 3,19% dan kelompok kontrol sebesar 2,75%.

Nur Ita, "Pengaruh Model Problem Based Instruction (PBI) Melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Lamongan (2014)", hasil penelitian yaitu nilai rata-rata dibuktikan dengan pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kelas eksperimen presentase terbanyak pada kriteria sangat baik (52,08%) sedangkan aktivitas kelas kontrol presentase terbanyak pada kriteria kurang baik (45,49%).

Latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka penulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat mengetahui hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn. Dengan demikian, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Penerapan

Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri Kesamben Kabupaten Jombang.

Uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran PPKn terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben Kabupaten Jombang ? sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran PPKn terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben Kabupaten Jombang.

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme dari Vygotsky. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar diharapkan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar menurut Mariana (dalam Trianto, 2007:12). Keadaan belajar siswa diperlukan kondisi belajar baik kondisi di luar maupun kondisi di dalam. Kondisi di luar mengarah pada peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa yang terdahulu adalah komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan pada tempat yang sama. Keadaan di luar meliputi aspek atau benda yang dirancang dan ditata dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pentingnya kondisi di di luar dengan kondisi di dalam suatu kegiatan pembelajaran dalam hal ini siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, sebaiknya mengadakan atau menata kegiatan pembelajaran agar siswa mendapatkan informasi yang sesuai dan dapat dipahami.

Adapun beberapa ciri-ciri belajar yang berkaitan dengan konstruktivistik menurut Driver dan Olham (dalam Dirman, 2014:31) sebagai berikut: (1) orientasi kepada siswa akan diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari sesuatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi; (2) elisitasi siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain; (3) restrukturisasi, klarifikasi ide dengan orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru; (4) penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi; (5) review penting dalam mengaplikasikan pengetahuan serta gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan teori belajar konstruktivisme adalah suatu teori yang didasarkan pada pemberian masalah. Permasalahan yang disajikan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang telah dibuat oleh guru, kemudian siswa bertugas untuk menyalurkan informasi. Hal ini sejalan dengan model PBL yang menyajikan masalah sebagai titik awal dalam proses kegiatan pembelajaran.

Adapun proses belajar konstruktivistik hanya sebagai perolehan sumber yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam siswa, melainkan sebagai pemberian arti oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses kegiatan belajar dan mengajar dalam struktur pengetahuannya. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa secara baik melakukan kegiatan dalam berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Diantara yang menentukan terwujudnya gejala belajar adalah motivasi belajar pada siswa itu sendiri (Dirman, 2014:33). Peranan guru dalam belajar berperan membentuk proses pembentukan pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menyalurkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan membantu siswa untuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih paham di jalan pikiran atau cara siswa menerima pembelajaran.

METODE

Pendekatan Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental Design*. Seperti yang dijelaskan dalam (Sugiyono, 2010:77) bahwa desain *Quasi Experimental Design* merupakan desain yang mempunyai kelompok kontrol, tidak digunakan seluruhnya untuk mengukur variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan. Dalam bentuk kuasi eksperimen ada dua bentuk tetapi pada penelitian ini menggunakan bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design*. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diawali dengan sebuah tes awal *pre-test* yang diberikan kepada kedua kelompok untuk memperlihatkan kondisi awal dan pengecualian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan (*treatment*). Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir *post-test* yang diberikan kepada kedua kelompok. Selanjutnya, terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara acak melainkan sudah ada ketentuan dari guru mata pelajaran PPKn itu sendiri. Hasil *post-test* yang baik apabila nilai pada kelas eksperimen dengan kelompok kontrol ada perbedaan secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan desain penelitian yang dikemukakan di atas, berikut merupakan gambaran desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design* sebagai berikut:

Tabel 1. *Quasi Exsperimental Design* dengan Bentuk *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Kelas Eksperimen	O1	X	O2
Kelas Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

- O1 dan O3 : *Pre-test* yang diberikan sebelum adanya perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.
- X : Perlakuan dengan menggunakan model PBL
- O2 : *Post-test* yang diberikan setelah adanya perlakuan dengan menggunakan model PBL pada kelompok eksperimen.
- O4 : *Post-test* yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan model PBL pada kelompok kontrol.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Kesamben Jl Balai Desa No.03 Desa Carangrejo, Kesamben-Jombang dengan menggunakan subjek penelitian siswa kelas XI IPS. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini berdasarkan pengalaman praktik Perencanaan Pelaksanaan Pengajaran (PPP) pada bulan Juli-Agustus 2015 di SMAN Kesamben. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran PPKn di kelas XI IPS hasil belajar siswa masih terlihat rendah sehingga, hal tersebut kurang relevan dengan kurikulum 2013 revisi 2017 untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran dapat memberikan pengaruh hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMAN Kesamben dengan menerapkan model PBL.

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas subyek atau obyek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diberikan kesimpulan (Sugiyono, 2010:80). Seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben. Berikut merupakan data jumlah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben perkelasnya. Jumlah populasi yang dipakai dalam penelitian ini ada 64 siswa yaitu terdiri dari kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 masing-masing kelas berjumlah 32 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Non Probability Sampling* di mana penentuan sampel pada kedua kelas ini dipilih karena berdasarkan pertimbangan dari guru mata pelajaran PPKn. Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 memiliki kemampuan akademik yang tergolong sama. Setelah diperoleh kedua kelas tersebut, maka akan terbagi atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu kelas XI IPS 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelompok kontrol.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas, yakni penerapan model PBL pada mata pelajaran PPKn dan variabel yang mempengaruhi, yaitu variabel yang menjadi bahan untuk diterapkan menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:64). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben Kabupaten Jombang pada mata pelajaran PPKn.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah penerapan model PBL adalah model pembelajaran inovatif yang menyajikan siswa pada suatu masalah serta melatih siswa dalam untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menyimpulkan pemecahan masalah yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Hasil belajar siswa adalah suatu gambaran tentang siswa dalam membentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bertujuan untuk melihat sampai sejauh mana siswa tersebut paham dengan pembelajaran yang telah diberikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) metode tes meliputi (*pre-test* dan *post-test*) digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini akan diberikan soal isian untuk *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan pada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan tujuan untuk mengetahui hasil kemampuan awal siswa sebelum diberikan acuan, sedangkan *post-test* dilakukan sesudah diberikan adanya perlakuan dengan model PBL pada kelompok eksperimen dengan tujuan membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Metode konvensional (ceramah) diterapkan pada kelas kontrol dalam kegiatan pembelajaran PPKn; (2) dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), soal uraian, dan rubrik penilaian serta kunci jawaban yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat keterampilan pengetahuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan dokumentasi foto yang dapat memberikan gambaran secara nyata mengenai aktivitas siswa selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.

Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Uji coba tersebut meliputi validitas dan reliabilitas. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data terlebih dahulu dikonsultasikan kepada para ahli untuk melihat apakah instrumen itu valid atau tidak. Instrumen tersebut juga dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Uji validitas adalah suatu ukuran yang menampilkan tahapan kevalidtan atau kelayakan suatu instrumen. Hasil instrumen yang valid atau layak mempunyai validitas tinggi, sebaliknya

instrumen yang tidak layak untuk dipakai berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006:168).

Sebelum memulai kegiatan penelitian, perangkat pembelajaran dan instrumen pembelajaran dilakukan validasi terlebih dahulu dengan tujuan untuk mempermudah proses penelitian serta mendapatkan hasil yang diharapkan. Validitas peneliti terdiri atas validasi isi yang berupa instrumen tes *pre-test* dan *post-test*. Validasi ini digunakan dengan cara menyebarkan soal *pre-test* dan *post-test* pada siswa SMAN Kesamben dari kelompok yang berbeda. Setelah melakukan validasi, instrumen tes diperbaiki berdasarkan hasil dan saran yang diberikan oleh validator dan dikonsultasikan kembali.

Berdasarkan hasil validasi dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan untuk soal *pre-test* memiliki status valid, karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,349. Sehingga soal *pre-test* dari nomor 1 sampai 10 valid maka layak untuk digunakan dalam penelitian. Sedangkan, hasil pertanyaan untuk soal *post-test* juga memiliki status valid, karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,349. Sehingga soal *post-test* dari nomor 1 sampai 10 valid maka layak untuk digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas adalah instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dikatakan sudah baik (Arikunto, 2006:178). Uji reliabilitas diperlukan untuk menganalisis adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan terus-menerus pada waktu yang berbeda. Selanjutnya, nilai dari koefisien reliabilitas yang diperoleh diinterpretasikan pada indeks kolerasi. Menurut (Arikunto, 2010:276) menyatakan bahwa indeks kolerasi dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) sangat tinggi pada rentang $0,81 < r \leq 1,00$; (2) tinggi $0,61 < r \leq 0,80$; (3) cukup $0,41 < r \leq 0,60$; (4) rendah $0,21 < r \leq 0,40$; (5) sangat rendah $0,00 < r \leq 0,21$. Oleh karena itu, setelah dijelaskan beberapa kriteria dalam menganalisis uji reliabilitas, maka pedoman tersebut dapat memudahkan penulis untuk mengetahui tingkat hasil reliabilitas soal.

Menguji reliabilitas tes keterampilan pengetahuan dalam bentuk uraian dari jumlah soal yang valid dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Kriteria pengujian yaitu setiap item dalam instrumen penelitian dikatakan reliabel bahwa diperoleh hasil klasifikasi di atas rata-rata. Dapat ditarik kesimpulan bahwa soal tes tersebut mempunyai kriteria reliabilitas sangat tinggi, sehingga soal tersebut dapat dipergunakan untuk penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk menganalisis apakah butir soal diujikan reliabel dalam memberikan hasil pengukuran hasil belajar siswa atau tidak. Untuk menguji reliabilitas instrumen peneliti melakukannya melalui metode *Cronbach's Alpha*.

Berdasarkan uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS 22.0. Adapun reliabilitas untuk masing-masing variabel hasilnya dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Tes	Ralpha	rkritis	Kriteria
1.	Pre-test	0,769	0,600	Tinggi
2.	Post-test	0,782	0,600	Tinggi

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas terhadap item pertanyaan dinyatakan reliabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika jawaban selalu konsisten. Jadi, hasil koefisien reliabilitas instrumen pada soal *pre-test* diperoleh sebesar 0,769, instrumen pada soal *post-test* sebesar 0,782 ternyata memiliki nilai "*Cronbach Alpha*" lebih besar dari 0,600 yang berarti kedua instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk menampilkan adakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Rumus *Kolmogorov-Smirnov* untuk menganalisis sampel berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan nilai *pre-test* dan nilai *post-test* dapat diketahui kondisi selama proses kegiatan belajar mengajar serta tingkat pemahaman siswa ketika di awal sampai akhir pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Hasil analisis data uji normalitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

No	Kelompok	sig.	Kesimpulan
1.	Pre-test kelas eksperimen	0,094	Normal
2.	Post-test kelas eksperimen	0,200	Normal
3.	Pre-test kelas kontrol	0,200	Normal
4.	Post-test kelas kontrol	0,074	Normal

Sumber: Data diolah 2019

Pada tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mendapatkan nilai *sig.* $> 0,05$, maka dapat dijabarkan data kelompok itu berdistribusi normal.

Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau banyak kelompok data sampel yang berasal dari populasi yang memiliki nilai yang sama. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil *pre-test* dan *post-test* dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengukur uji homogenitas varians dari dua kelompok data. Taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS 22.0 dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka, memiliki varians yang homogen. Akan tetapi apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka varians tidak homogen.

Uji homogenitas digunakan untuk menganalisis tingkat kesamaan varian antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menerima atau menolak hipotesis serta membandingkan harga *sig.* pada *levane's statistic* dengan 0,05 (*sig.* > 0,05). Hasil homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	<i>Fhitung</i>	<i>sig.</i>	Keterangan
Pre-test	3,917	0,052	Homogen
Post-test	0,142	0,707	Homogen

Sumber: Data diolah 2019

Pada tabel 4 di atas, disimpulkan bahwa Hasil uji homogenitas variabel penelitian diketahui nilai *Fhitung pre-test* 3,917 dengan nilai signifikan 0,052 sedangkan *Fhitung post-test* 0,142 dengan nilai signifikan 0,707. Dari hasil perhitungan harga signifikan data *pre-test* maupun *post-test* dari 0,05 (*sig.* > 0,05), maka dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varian yang homogen.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t berpasangan ini untuk mengetahui bahwa ada dua atau banyak kelompok data sampel yang berasal dari populasi yang memiliki variasi yang besar atau homogen. Uji hipotesis ini menggunakan program SPSS seri 22 *paired sample t-test* pada nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dengan *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Dari penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji adanya pengaruh penerapan model pembelajaran PBL pada siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri Kesamben Jombang tahun ajaran 2018-2019. Berdasarkan banyaknya desain penelitian maka peneliti menggunakan penelitian kuasi eksperimen yang bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap pembelajaran dikelas dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol diberikan acuan dengan metode konvensional.

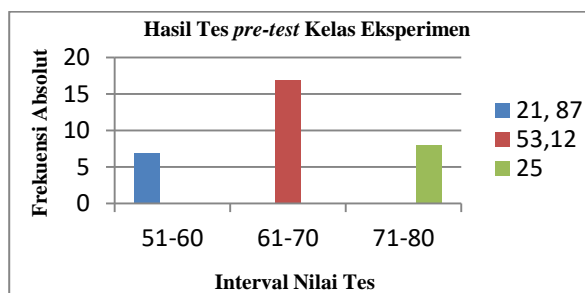
Data penelitian mempunyai tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) tentang bahan yang telah disampaikan dengan model PBL. Penelitian dilaksanakan pada 23-29 Mei 2019. Pemberian perlakuan dilaksanakan pada hari Kamis jam ke 1-2 untuk kelas XI IPS 1 dan hari Jum'at jam 1-2 untuk kelas XI IPS 2. Penelitian berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penelitian ini mengangkat variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas pembelajaran PPKn dengan penerapan model PBL serta variabel terikat yaitu hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan tes berbentuk uraian.

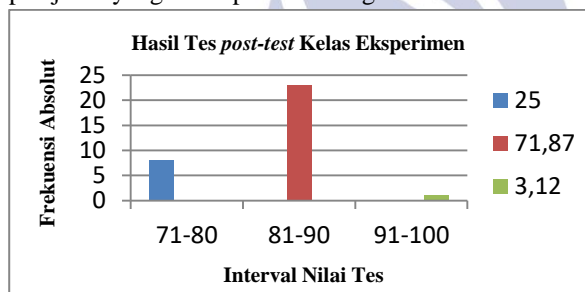
Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahap untuk pengumpulan data yaitu dengan tes dan dokumentasi. Tahap pertama kali dilakukan adalah pengamatan yang digunakan untuk mengetahui proses kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap kedua dokumentasi dalam hal ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh daftar nama siswa, nilaiulangan tengah semester dan gambaran secara konkrit mengenai aktivitas siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tahap terakhir yaitu dengan tes yang diperlukan untuk memperlihatkan hasil belajar siswa terkait materi pembelajaran yang telah diberikan. *Pre-test* merupakan tes yang diberikan kepada siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan yang berbeda. *Post-test* merupakan tes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran. Tes ini berbentuk soal uraian sebanyak 20 butir soal sama-sama bertujuan untuk mengetahui hasil awal dan hasil akhir setelah mendapat perlakuan yang berbeda. Materi pokok yang akan menjadi bahan pembelajaran siswa kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2 yaitu pada materi pokok tentang Memperkokuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebelum terjun ke tempat penelitian, penulis mengadakan uji coba terhadap instrumen soal yang akan digunakan sebagai soal *pre-test* dan *post-test*. Uji coba dilakukan di SMA Negeri Kesamben Kabupaten Jombang dengan jumlah kelas XI IPS 1 sebanyak 32 siswa dan kelas XI IPS 2 sebanyak 32 siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah uji coba instrumen dilakukan akan diketahui hasilnya, maka diajukan dengan pengambilan data hasil awal dengan menggunakan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian diberi acuan, di mana kelas eksperimen menggunakan model PBL sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional (ceramah). Setelah itu diberikan *post-test* pada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah adanya perlakuan.

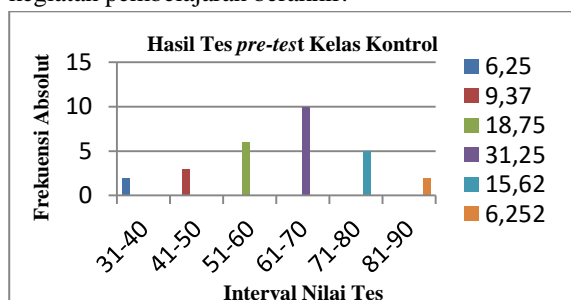
Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen ada perbedaan yang signifikan hasil rata-rata nilai di kelas kontrol. Data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam tes *pre-test* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambar 1. Grafik Hasil Tes *pre-test* Kelas Eksperimen

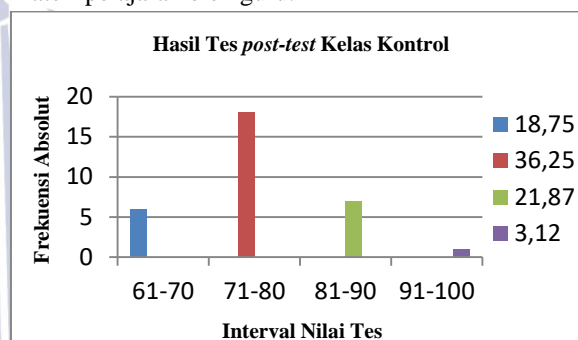
Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil awal kemampuan hasil belajar siswa nilai kelas eksperimen dapat diketahui sebesar 53,12% siswa yang berada pada rentang 61-70 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 17 siswa dan sebanyak 21,87% siswa berada pada rentang 51-60 memiliki frekuensi terkecil yaitu sebesar 7 siswa. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan awal hasil belajar kelas eksperimen adalah 66,71%. Oleh karena itu, setiap hasil awal belajar siswa dapat dilihat dari penilaian (evaluasi) yang akan dijadikan pedoman sejauh mana siswa dalam mengetahui serta memahami kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Gambar 2. Grafik Hasil *post-test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil awal kemampuan hasil belajar siswa nilai *pre-test* kelas eksperimen dapat diketahui sebanyak 71,87% siswa yang berada pada rentangan 81-90 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 23 siswa, dan sebanyak 3,12% siswa berada pada rentang memiliki frekuensi terkecil yaitu sebesar 1 siswa. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan awal hasil belajar kelas eksperimen adalah 84,18%. Oleh karena itu, disetiap hasil akhir belajar siswa dapat dilihat dari penilaian (evaluasi) yang akan dijadikan pedoman sejauh mana siswa dalam menjawab pertanyaan yang dijawab setelah proses kegiatan pembelajaran berakhir.

Gambar 3. Grafik Hasil Tes *pre-test* Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil awal kemampuan hasil belajar siswa nilai *pre-test* kelas kontrol dapat diketahui sebanyak 31,25% siswa yang berada pada 61-70 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 10 siswa, dan sebanyak 6,25% siswa berada pada rentang 31-40 ada 2 siswa dan 81-90 memiliki frekuensi terkecil yaitu sebesar 2 siswa. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan awal hasil belajar kelas eksperimen adalah 61,5%. Oleh karena itu, setiap hasil awal belajar siswa dapat dilihat dari penilaian (evaluasi) yang akan dijadikan pedoman sampai sejauh mana siswa dalam mengetahui dan memahami sebelum diberikan materi pelajaran oleh guru.

Gambar 4. Grafik Hasil *Post-test* Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil awal kemampuan hasil belajar siswa nilai *post-test* kelas eksperimen dapat diketahui sebanyak 56,25% siswa yang berada pada rentangan 71-80 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 18 siswa, dan sebanyak 3,12% siswa berada pada rentang memiliki frekuensi terkecil yaitu sebesar 1 siswa. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan awal hasil belajar kelas eksperimen adalah 77,12%. Oleh karena itu, disetiap hasil akhir belajar siswa dapat dilihat dari penilaian (evaluasi) yang akan dijadikan pedoman sejauh mana siswa dalam memahami sesudah diberikan materi pelajaran oleh guru.

Penelitian pengaruh penerapan model PBL pada mata pelajaran PPKn terhadap hasil belajar siswa mengambil sampel pada kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS pada pembelajaran PPKn dengan materi “Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dilakukan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui kondisi atau pemahaman siswa di awal dan di akhir pembelajaran pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Pada tahap selanjutnya, yaitu melakukan uji-t dua sampel berpasangan. Uji-t dua sampel berpasangan ini untuk untuk mengetahui rata-rata nilai hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yang tidak diterapkan model PBL. Setelah dianalisis

dengan menggunakan uji-t dua sampel berpasangan, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Uji-t Sampel Berpasangan Pada Soal *Pre-test*

Kelas	<i>Thitung</i>	<i>ttabel</i>	Hipotesis
<i>Pre-test</i> kelas eksperimen	2,5557	0,016	Diterima
<i>Pre-test</i> kelas kontrol			

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan uji-t pada tabel 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,557$, sedangkan untuk $t_{tabel} = 0,016$. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang positif dan signifikan antara kelas eksperimen menerapkan model PBL dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional dalam mata pelajaran PPKn kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben Jombang”.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji-t Sampel Berpasangan Pada Soal *Post-test*

Kelas	<i>Thitung</i>	<i>Ttabel</i>	Hipotesis
<i>Post-test</i> kelas eksperimen	5,830	0,000	Diterima
<i>Post-test</i> kelas kontrol			

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan uji-t pada tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 5,830$, sedangkan untuk $t_{tabel} = 0,000$. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti “Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang positif dan signifikan antara kelas eksperimen menerapkan model PBL dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional dalam mata pelajaran PPKn kelas XI IPS di SMA Negeri Kesamben Jombang”.

Adanya perbedaan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen yakni kelas XI IPS 1 sebesar 84,18%, selain itu bila dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 2 sebesar 77,12% terdapat perbedaan dari hasil *post-test* keduanya sekitar 7,06. Hal ini ditunjukkan pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Beda Antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

No	Validasi	Hasil	Kesimpulan
1.	<i>Pre-test</i> kelas kontrol dan <i>pre-test</i> kelas eksperimen	61,50<66,71	Hasil <i>Pre-test</i> kelas kontrol lebih rendah dari <i>pre-test</i> kelas eksperimen
2.	<i>Pre-test</i> kelas eksperimen dan <i>pre-test</i> kelas kontrol	0,016 < 0,05	H_0 = ditolak dan H_a = diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara <i>pre-</i>

			<i>test</i> pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
3.	<i>Post-test</i> kelas kontrol dan <i>post-test</i> kelas eksperimen	84,18<77,12	Hasil <i>Post-test</i> kelas kontrol lebih rendah dari <i>post-test</i> kelas eksperimen
4.	<i>Post-test</i> kelas eksperimen dan <i>post-test</i> kelas kontrol	0,000 < 0,05	H_0 = ditolak dan H_a = diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara <i>post-test</i> pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme berhubungan dengan penelitian penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian tujuannya untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang akademik antar siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dengan implementasi kurikulum 2013 revisi 2017 dalam mengembangkan kompetensi siswa adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran di mana yang mengutamakan siswa pada suatu permasalahan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata dan detail yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian (Rudi Hartono, 2013:114). Selain itu juga guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan alat atau media pembelajaran. Sehingga, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan dengan menggunakan tes dalam bentuk uraian yang terbagi dalam dua soal yaitu melalui soal *pre-test* di awal pembelajaran dan soal *post-test* di akhir pembelajaran.

Keterampilan pengetahuan sangat penting dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai macam persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru PPKn harus kreatif menerapkan model pembelajaran yang menjadikan hasil belajar siswa meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis adalah model PBL. Dengan menggunakan model PBL, maka siswa dapat membangun pengetahuannya

sendiri dengan disajikan isu-isu kewarganegaraan yang tentunya telah disesuaikan dengan materi pelajaran, kemudian siswa dituntut untuk menganalisis dan menyelesaikan isu tersebut. Selain itu, guru juga harus lebih kreatif dalam mengembangkan alat atau media pembelajaran.

Teori konstruktivisme sosial menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Pengetahuan bukanlah sesuatu hal yang sudah jadi, melainkan proses yang berkembang terus menerus sesuai interpretasi tiap-tiap manusia. Dalam teori ini siswa hanya dibimbing di awal pembelajaran saja sehingga, untuk selanjutnya siswa diharapkan mampu menemukan permasalahan sampai menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Pada proses pembelajaran di kelas eksperimen guru membangun keterampilan pengetahuan siswa yang sesuai dengan salah satu dari tujuan PBL yaitu bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (Ibrahim, 2005:14). Sehingga pada model PBL siswa disajikan dengan masalah autentik yang harus dipecahkan melalui kegiatan penyelidikan baik secara berkelompok maupun individual.

Berdasarkan hasil analisis uji-t dapat diketahui pada kelas eksperimen aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah model PBL yang terdapat dalam RPP berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan hasil uji-t diketahui skor rata-rata *pre-test* kelas eksperimen sebesar 66,71 dan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ceramah) memperoleh skor rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 61,50 sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,21. Hal ini menunjukkan bahwa mengembangkan keterampilan pengetahuan siswa tidak dapat dilatihkan dalam waktu yang singkat, akan tetapi harus dilatihkan setiap waktu pada proses kegiatan pembelajaran terutama pada pembelajaran PPKn. Tes *pre-test* dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai bertujuan agar mampu mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari, sehingga keberhasilan belajar bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, namun juga pengetahuan awal siswa Rusman, dkk (dalam Wiyanti, 2013:65).

Pada pertemuan pertama siswa diberikan *pre-test* kemudian guru mengkondisikan siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan guru merefleksikan siswa untuk menjawab pertanyaan mengenai contoh hubungan sosial antara Negara Indonesia dengan Negara Malaysia yang akan dibahas oleh siswa. Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi 8 kelompok. Di mana kelompok 1 terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Jumlah kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-

masing ada 8 kelompok yang tergabung. Setiap siswa di kelas diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Kemudian kelompok tersebut diberikan permasalahan untuk dicari akar penyebab dari permasalahan yang diberikan. Setiap kelompok mengadakan diskusi untuk mencari solusi terkait permasalahan yang muncul. siswa melakukan kegiatan diskusi dengan kelompok. Guru berkeliling untuk melihat aktivitas siswa yang dilakukan siswa berjalan lancar atau tidak. Guru akan membantu siswa yang mengalami kesulitan, guru akan membantu membimbing siswa. Pembelajaran pada kegiatan diskusi pada tahap akhir akan selesai dengan menunjuk beberapa siswa untuk perwakilan maju ke depan kelas untuk menampilkan kesimpulan dalam pembahasan soal.

Pada mendapatkan giliran untuk menampilkan hasil dari kerja kelompok yang lainnya menanggapi secara bergantian apabila ada pembahasan yang kurang dimengerti. Begitupun juga untuk kelompok lainnya, dalam tahap terakhir adalah guru menanggapi hasil diskusi siswa kemudian diajarkan bersama-sama serta tidak lupa guru dan siswa mengadakan pembahasan bersama. Kegiatan pembelajaran di akhiri guru memberikan tugas siswa untuk mencari bahan atau cerita bertema perebutan wilayah antara Negara Indonesia dengan Negara Malaysia dengan materi pelajaran tentang Memperkokoh wilayah persatuan dan kesatuan Negara Indonesia dalam NKRI. Pada pertemuan terakhir siswa diberikan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui hasil akhir siswa dalam pembelajaran yang telah diberikan.

Metode konvensional (Ceramah) adalah suatu metode yang dipakai guru dalam sebuah pembelajaran. Pada penelitian ini metode konvensional (ceramah) digunakan dalam kelas kontrol, penelitian kelas kontrol dilakukan secara tiga kali pertemuan. Pembukaan sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan apersepsi yang temakan tentang pelajaran yang akan dibahas. Berjalannya kegiatan pembelajaran di kelas akan diberikan soal *pre-test* untuk melihat kemampuan awal siswa di awal pertemuan.

Pada pemberian soal *pre-test* guru menginstruksi siswa untuk membuka dan membaca buku pelajaran yang sudah disediakan, kemudian guru melanjutkan dengan menerangkan materi tentang Memperkokoh wilayah persatuan dan kesatuan Negara Indonesia dalam NKRI. Selanjutnya, guru mengadakan pertanyaan kepada siswa untuk dijawab serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dalam materi yang dirasa kurang dimengerti. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan di kelas. Siswa dengan siap menanyakan pertanyaan yang dirasa kurang dimengerti agar guru menjelaskan dengan tepat.

Pertemuan selanjutnya guru mengulas bahan materi pembelajaran yang telah diajarkan pada saat berlangsungnya pembelajaran. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan Memperkokoh wilayah persatuan dan kesatuan Negara Indonesia dalam NKRI dengan kasus perebutan wilayah antara Negara Indonesia dengan Negara Malaysia. Sembari guru menjelaskan kepada siswa yang belum paham atau yang mengerti tentang materi yang telah diajarkan. Di akhir pertemuan, siswa bersama dengan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah didiskusikan kemudian siswa diberikan *pos-test*.

Berdasarkan analisis uji-t dapat diketahui hasil *post-test* dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan menyatakan skor rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 84,18 dan skor rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 77,12, sehingga peningkatannya sebesar 7,06. Skor yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Akan tetapi, antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahap *post-test*. Hal lain yang mempengaruhi dalam keterampilan kognitif siswa karena didukung kegiatan diskusi yang disertai dengan kegiatan penyelidikan baik secara individual maupun secara berkelompok. Dengan demikian, sesuai dengan teori model *Problem Based Learning* (PBL) bahwa peran guru sangat penting pada tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok adalah memberikan bantuan dan dukungan supaya siswa tidak mengalami hambatan pada saat proses pembelajaran di atas. Guru dapat mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang berkolaborasi dengan siswa lainnya.

Sedangkan untuk kelas kontrol siswa belum bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya baik dari aspek beberapa pertanyaan yang menyingung pembahsan serta mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi dan menentukan suatu tindakan. Hal ini terbukti dari kegiatan siswa pada saat mencari informasi atau data dari berbagai sumber baik secara individual maupun kelompok, kegiatan diskusi dan kegiatan presentasi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator, sehingga pembelajaran tersebut dilaksanakan seperti strategi dengan teman sebaya. Tidak harus guru yang memberikan penjelasan dari setiap permasalahan yang muncul, melainkan siswa dengan teman-temannya dapat berperan aktif untuk berkontribusi memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya atau kelompok lainnya.

Pada proses pembelajaran yang diuraikan di atas, bahwa siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami dengan sendirinya melalui aktivitas pembelajaran tanpa membutuhkan bantuan guru lagi. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dipaparkan oleh Vygotsky menyatakan bahwa Interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan pengetahuan siswa. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL, siswa bekerja kelompok dengan temannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi secara tepat dan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri yang ditemukan dengan adanya proses tersebut.

Penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam hal ini model PBL dapat melatih siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya maupun bertukar pikiran dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dengan mudahnya akan memahami serta menyerap suatu materi. Selain itu penggunaan model PBL juga didukung dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL yang meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing siswa dalam penyelidikan masalah dengan berkelompok maupun individu, membahas serta mengembangkan hasil karya, yang terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, model PBL merupakan cara yang efektif sebagai sarana belajar siswa dalam membantu mengembangkan keterampilan pengetahuan siswa secara aktif.

Pada saat dimulainya proses pembelajaran guru dan siswa mengalami kendala pada beberapa tahapan. Dapat dijelaskan kendala yang dialami berupa tahapan ketika guru membimbing siswa untuk melakukan proses penyelesaian masalah beserta hasilnya. Tahapan tersebut terlewatkan oleh guru dikarenakan karena kurang terkontrolnya suasana kelas serta pengaturan waktu yang sangat terbatas. Selanjutnya, dalam proses kegiatan akhir pembelajaran setelah siswa dibagikan soal *pre-test* guru harus menjelaskan dan menarik kesimpulan dengan memberikan umpan balik serta menginformasikan pembelajaran selanjutnya. Faktor penyebab sebagian terjadi karena tidak adanya kesiapan pada siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sebelumnya belum diterapkan model PBL tersebut.

Meningkatnya rata-rata nilai tersebut dikarenakan ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sesuai aturan yang ada. Siswa mudah untuk menerima materi pelajaran dengan model PBL. PBL dapat berpengaruh dalam mendorong siswa untuk melatih keaktifan dan berpikir kritis. Selain itu, model PBL juga memberikan tantangan bagi siswa yang awalnya merasa bosan dengan soal-soal

atau pemberian masalah-masalah yang diberikan oleh guru siswa menjadi antusias dan bisa memperoleh kepuasan dalam menemukan keterampilan pengetahuan bagi dirinya sendiri.

Hasil pengamatan sebelum dilakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui informasi bahwa adanya penurunan hasil belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri Kesamben dalam mata pelajaran PPKn. Hal ini menunjukkan bahwa kurang aktifnya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Dilihat dari hasil tersebut, model PBL dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn. Setelah diterapkan dengan model PBL tersebut memberikan respon yang positif terhadap pelajaran yang akan dipelajarinya. Dengan menggunakan model PBL siswa jadi lebih mudah untuk belajar dalam mengutarakan pendapat serta dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL dengan metode konvensional siswa bersama-sama bekerja kelompok dalam menemukan masalah yang tepat, dimaksudkan pada proses pembelajaran tersebut siswa mencari isu atau permasalahan sesuai dengan materi yang sedang dibahas bersama guru. Sehingga siswa dapat dengan mudah mengembangkan gagasannya dengan cara menganalisis data dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Guru dapat mempermudah dalam mengaplikasikan model PBL dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri. Hal yang lebih penting guru juga harus memberikan motivasi belajar kepada siswa agar dalam mengerjakan tugas tersebut siswa merasa diberikan suatu kemudahan dan semangat dengan pembelajaran yang kreatif.

Respon yang baik setelah adanya penerapan model PBL tersebut siswa menjadi tertarik ketika mendapatkan materi pelajaran yang dianggapnya sebagai pemecahan masalah. Pemahaman siswa terhadap model PBL akan lebih bermakna jika disertai dengan hasil karya yang bisa ditampilkan di depan kelas. Dibandingkan dengan metode konvensional siswa menjadi lebih cepat bosan karena tidak adanya variasi dalam model pembelajaran dan media pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, siswa akan lebih paham dan ingat dengan materi pelajaran karena mempunyai keterampilan pengetahuan yang dibangun dengan sendirinya daripada pemahaman yang diberikan oleh guru.

Merujuk pada teori konstruktivisme dalam hal ini siswa berlaku untuk bekerja sama dengan temannya. Siswa berjalan sesuai dengan aturan yang akan dilaksanakan untuk mendukung hasil belajar siswa. Dalam arti siswa dibimbing di awal sebelum diberikan materi oleh guru. Sehingga siswa dengan mandiri harus menyusun pengetahuan tanpa bantuan guru. Selanjutnya,

setelah masuk apersepsi siswa diarah pada materi pembelajaran yang akan dibahas guru. Pada kegiatan pembelajaran setelah adanya pemberian soal *pre-test*, maka siswa disuruh menyampaikan hasil yang telah dikerjakan tadi. Dengan begitu, guru dan siswa bisa mengetahui sampai mana pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Adanya soal *post-test* bertujuan untuk melihat hasil akhir setelah siswa diberikan pemahaman serta soal yang akan diketahui hasil belajar siswa dengan simbol atau nilai. Siswa akan mengetahui hasil belajar di akhir pembelajaran sesuai dengan kriteria yang didapatkan. Tingkatan nilai juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan pengetahuan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dikatakan hasil nilai yang tuntas didukung dengan adanya kriteria-kriteria yang sudah diterapkan. Nilai dapat dikategorikan sebagai bentuk hasil kerja keras siswa selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pada dasarnya siswa yang sudah mempunyai kemampuan pengetahuan yang tinggi, maka sudah tentu siswa tersebut tuntas dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian KKM juga sebagai acuan dalam penilaian setiap mata pelajaran sesuai dengan tingkatan kelas. Dengan begitu akan terlihat hasil belajar siswa yang meningkat. Menurut (Purwanto, 2012:47) menyatakan bahwa bentuk evaluasi berdasarkan kriteria internal dapat mengukur suatu kejadian, menerapkan dalam kriteria tertentu, hasil suatu karya, dan mengambil pendapat. Berdasarkan kriteria eksternal yaitu mengembangkan standar kualitas karya sendiri, membandingkan karya orang lain, dan terjadi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa sangat penting dalam pembelajaran. Hasil belajar sangat mempengaruhi perubahan, nilai-nilai, sikap-sikap, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut (Sudjana, 2009:3) menyatakan bahwa suatu perubahan tingkah laku siswa dalam berbagai bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif dalam hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan siswa atau penguasaan siswa terhadap ilmu pengetahuan.

Aspek kognitif siswa memegang peranan penting terutama dalam tujuan pembelajaran yang terdapat di jenjang sekolah di SMA, SMP, dan SD. Berikut aspek kognitif yang dapat dibedakan menjadi enam yaitu: (1) pengetahuan, dalam jenjang ini siswa dituntut dapat mengenali atau memahami adanya konsep dan fakta. Kata-kata operasional terdiri atas mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menjodohkan; (2) penerapan, dalam hal ini siswa dituntut untuk menggunakan metode-metode yang akan diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kata operasional yang

mendukung meliputi menunjukkan, mendemonstrasikan, dan memanipulasi; (3) pemahaman, siswa memahami atau mengerti apa yang dikomunikasikan ketika guru sedang menerangkan di depan kelas. Kata operasional terdiri dari membedakan, menyimpulkan, dan menarik kesimpulan; (4) analisis, siswa dapat menguraikan beberapa situasi atau keadaan pada saat dihadapkan pada suatu masalah. Kata operasional yang mendukung yaitu mengilustrasikan, menghubungkan, dan memelih; (5) sintesis, siswa dapat menghasilkan sesuatu yang baru dari berbagai faktor. Kata operasional terdiri dari meniptakan, menyusun, dan menuliskan; (6) evaluasi, tahap akhir di mana seseorang dituntut untuk melakukan penilaian sehingga siswa mampu membentuk kriteria atau ukuran dalam mengembangkan sesuatu. Kata operasional terdiri dari mempertimbangkan, menafsirkan, menentukan.

Pendekatan dalam suatu pendekatan penting sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan tersebut terdiri atas pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam penelitian ini diharapkan suatu proses pembelajaran yang baik ketika pembelajaran dipusatkan pada siswa agar siswa dapat diperhatikan dan diberikan kesempatan untuk mencari atau melakukan tindakan yang bertujuan menemukan sendiri pengetahuannya. Jadi, kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja melainkan harus seimbang dengan ketentuan yang berlaku dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Model PBL ini mengarah pada pendekatan saintifik yang dirancang dengan sedemikian rupa agar siswa secara aktif dan tanggap membentuk konsep melalui tahapan mengamati dan mengidentifikasi suatu masalah. Proses pembelajaran berbasis saintifik harus dipandu dengan beberapa kaidah ilmiah yang mendukung dimensi pengamatan, penalaran, penjelasan, dan penemuan.

Pendekatan saintifik ini sangat relevan dengan teori belajar dari Vygotsky. Dalam teorinya Vygotsky menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran terjadi apabila siswa belajar atau bekerja dengan tugas-tugas yang belum mereka ketahui atau pelajari di awal pembelajaran. Namun, tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan yang disebut dengan *zona of proxima development*. Tingkat perkembangan siswa yang dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran pada kemampuan pemecahan masalah yang masih dalam bimbingan guru dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Aspek-aspek pada pendekatan saintifik dalam hal ini menggunakan keterampilan ilmiah untuk melakukan penyelidikan. Ada beberapa langkah untuk mengembangkan dalam proses pengalaman belajar siswa

(Rustaman 2005) sebagai berikut: (1) pengamatan; (2) komunikasi; (3) prediksi; (4) interpretasi data; (5) hipotesis; (6) eksperimen; (7) menyimpulkan. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan saintifik mendukung dalam proses pembelajaran yang dirancang dengan sedemikian rupa agar siswa secara aktif dan tanggap bisa membentuk atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam tahapan-tahapan mengamati, merumuskan suatu masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Mata pelajaran PPKn berperan penting dalam membentuk karakter siswa untuk membentuk menjadi warga negara yang taat akan peraturan yang telah dibuat. Mengingat Negara Indonesia merupakan negara hukum yang harus dipatuhi. Melihat dari hal tersebut guru mata pelajaran PPKn harus kreatif dalam mengajarkan atau menyampaikan materi kepada siswa. Agar proses pembelajaran tersebut berjalan dengan baik, maka harus didukung dengan media dan alat pembelajaran yang inovatif. Guru juga berperan penting dalam mengolah suasana kelas agar bisa terkondisikan pada saat kegiatan pembelajaran. Pelajaran PPKn sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan untuk siswa. Namun, dalam hal ini ada beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PPKn. Pemilihan model pembelajaran juga dilihat dari materi pelajaran yang akan diajarkan oleh. Jadi, guru tidak serta merta menerapkan model pembelajaran. Dalam penelitian model pembelajaran yang sesuai adalah model PBL. Model PBL ini dipilih karena sesuai dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini.

Faktor utama didukung dengan guru yang paham pada alur pembelajaran yang akan diterapkan. Dengan bantuan RPP, silabus, instrumen soal, dan rubrik penilaian maka proses pembelajaran menjadi terarah. Jadi, guru tidak asal-asalan dalam memberikan materi pelajaran. Kegiatan belajar mengajar juga mempunyai tujuan agar siswa dengan mudah dapat mengikuti alur yang akan dilakukan. Dengan demikian, guru dan siswa harus saling bekerja sama satu lain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Keterampilan pengetahuan menjadi aspek pertama dalam penelitian ini di mana siswa akan diberikan soal uraian berupa *pre-test* dan soal *post-test*.

Pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran dimulai dilakukan dengan cara mengisi lembar yang sudah berisikan kriteria-kriteria atau langkah-langkah yang diterapkan pada proses kegiatan pembelajaran. Dari lembar observasi tersebut dapat menjadi pedoman untuk melihat aktivitas guru dengan siswa pada saat di kelas. Langkah-langkah untuk melihat proses diterapannya

model PBL harus dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ada kesesuaian antara RPP dengan langkah-langkah yang ada dalam model PBL itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut guru juga tidak lupa untuk mempersiapkan secara matang agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam penelitian ini model PBL dengan mata pelajaran PPKn dapat menjadi satu kesatuan atau kecocokan yang dikaitkan dengan teori belajar dari Vygotsky dalam menghasilkan hasil belajar siswa yang positif. Dari beberapa model pembelajaran yang ada model PBL ini yang dirasa penulis sangat relevan dengan kurikulum yang dipakai di SMA Negeri Kesamben Jombang. Sebelumnya model PBL ini sama sekali belum diterapkan ketika pembelajaran PPKn berlangsung. Alangkah baiknya jika model PBL ini dikenalkan pada siswa yang aktif dan tanggap. Keberhasilan dalam model PBL juga didukung dengan keefektifan waktu dalam mengkondisikan siswa dengan kelas yang lain. Karena jika belum ada persiapan di awal pertemuan akan menghabiskan waktu yang banyak. Sehingga pembelajaran dirasa kurang efektif.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model PBL dengan hasil belajar siswa yang dapat meningkatkan keterampilan pengetahuan siswa. Kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol memiliki hasil rata-rata nilai yang cukup baik. Pada kelas eksperimen diterapkan dengan model PBL dan kelas kontrol dengan metode konvensional. Jadi, ada perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Akan tetapi materi pelajaran yang diberikan sama-sama terdapat dalam materi pelajaran PPKn. Ada dua sesi dalam penelitian ini yaitu di awal pembelajaran (*pre-test*) dan di akhir pembelajaran (*post-test*).

PENUTUP

Simpulan

Pada penelitian tentang pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn siswa kelas IX IPS 1 dan kelas XI IPS 2 di SMA Negeri Kesamben Kabupaten Jombang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif pada Hal ini dapat dijabarkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok kontrol yaitu sebesar 77,12. Pada kelompok eksperimen hasil belajar siswa ditunjukkan dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 84,18. Sehingga, hasil tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, sehingga model PBL ini mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Saran

Keberhasilan dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan cara untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dalam mencapai hasil belajar siswa secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal, maka peneliti memberikan saran yang dapat diajukan sebagai berikut: (1) diharapkan kepada pengajar agar dapat menggunakan model pembelajaran PBL, karena model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah; (2) pembelajaran berbasis masalah yang menekankan kemampuan pemecahan masalah sangat baik diterapkan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pegangan untuk materi pembelajaran khususnya pada materi Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada mata pelajaran PPKn; (3) mengingat hasil penelitian ini masih sederhana, maka apa yang didapatkan dari penelitian ini bukan untuk hasil akhir. Adanya keterbatasan dan kelemahan berupa hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, dan kesiapan siswa pada penelitian ini dapat disajikan secara mendasar untuk mengadakan penelitian lebih selanjutnya dengan pokok bahasan yang berbeda atau pada sampel yang lebih besar lagi agar hasilnya dapat lebih signifikan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Faturrohman, Muhammad. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Purwanto, Ngilim. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winarno. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, Dan Penilaian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Winataputra, Udin S. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

